

EVALUASI TEACHING FACTORY MODEL CIPP

Monica Pratiwi¹, Ridwan², Waskito³

¹²³Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia

Email : monicapratiwi391@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang Pelaksanaan Teaching Factory. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Teaching Factory dengan aspek: (1) context, (2) input, (3) process (4) product, sebab model CIPP dinilai sebagai model yang tepat dan komprehensif untuk mengevaluasi program. Penelitian evaluasi ini menggunakan model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Metode yang digunakan adalah metode kombinasi (Mixed Method). Pengambilan sampel digunakan teknik Total Sampling. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada 15 fasilitator, sedangkan data kualitatif melalui wawancara dengan informannya adalah fasilitator. Data kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif dan data kualitatif dianalisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, mendisplay data, dan menarik kesimpulan. Penggabungan data kuantitatif dan kualitatif berfungsi untuk memperkuat, membuktikan, memperluas, dan memperdalam data kuantitatif yang telah dilakukan pada tahap pertama. Hasil penelitian evaluasi menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan Teaching Factory dari aspek konteks dengan responden fasilitator sebesar 80,6% masuk kategori sangat baik dan dari aspek siswa sebesar 80% masuk kategori sangat baik; (2) pelaksanaan Teaching Factory dari aspek input dengan responden fasilitator sebesar 80,8% masuk kategori sangat baik dan dari aspek siswa sebesar 75,6% masuk kategori baik; (3) pelaksanaan Teaching Factory dari aspek proses dengan responden fasilitator sebesar 80,4% masuk kategori baik dan dari aspek siswa sebesar 72,9% masuk kategori baik; (4) pelaksanaan Teaching Factory dari aspek produk dengan responden fasilitator sebesar 80% masuk kategori baik dan dari aspek siswa sebesar 76,1% masuk kategori baik.

Kata kunci: Evaluasi; Teaching Factory; Model Evaluasi CIPP.

ABSTRACT

This research examined the Implementation of Teaching Factory. This study aimed to evaluate the implementation of Teaching Factory with aspects of: (1) context, (2) input, (3) process (4) product, because the CIPP model rated as an appropriate and comprehensive model for evaluating programs. This evaluation research uses the CIPP model developed by Stufflebeam (2003). The method used a combination method (Mixed Method). Sampling was used the Total Sampling technique. The research procedure was carried out by distributing questionnaires to 15 facilitators, while the qualitative data through interviews with informants was the facilitator. Quantitative data with descriptive analysis techniques and qualitative data analyzed were data collection, data reduction, data displaying, and drawing conclusions. The combination of quantitative and qualitative data served to strengthen, prove, expand, and deepen quantitative data that has been done in the first stage. The results of the evaluation research showed that (1) the implementation of Teaching Factory from the aspect of context with facilitator respondents amounting to 80.6% was in the excellent category and from the aspect of students by 80% it was in the very good

category; (2) the implementation of Teaching Factory from the input aspect with 80.8% of facilitator respondents is in the very good category and from the aspect of students by 75.6% is in the good category; (3) the implementation of Teaching Factory from the aspect of the process with 80.4% facilitator respondents included in the good category and from the aspect of students by 72.9% included in the good category; (4) the Teaching Factory implementation of the product aspect with facilitator respondents by 80% included in the good category and from the aspect of students by 76.1% included in the good category.

Keywords: Evaluation; Teaching Factory; CIPP Evaluation Model.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Intruksi Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu membuat peta jalan pengembangan SMK dan menyempurnakan serta menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*). Dilanjutkan intruksi Presiden kepada Menteri Perindustrian dan BUMN salah satunya mendorong industri dan BUMN untuk memberikan dukungan dalam pengembangan Teaching Factory dan infrastruktur. Sedangkan intruksi Presiden kepada Menteri Keuangan adalah menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria pengelolaan keuangan Teaching Factory di SMK yang efektif, efisien, dan akuntabel.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) dalam rangka menyiapkan tenaga terampil, kompeten, dan siap kerja mengembangkan model pembelajaran Teaching Factory (TEFA). Proses perancangan rancangan dan penerapan TEFA wajib melibatkan kemitraan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sekitar SMK, sehingga lulusannya diharapkan dapat memenuhi syarat dan kriteria kerja yang dikehendaki oleh DU/DI.

Program Teaching Factory adalah kombinasi pembelajaran dari Competency based learning (CBT) dan Production based Training (PBT), dalam arti bahwa keahlian atau proses keterampilan (*life skill*) dirancang

dan diimplementasikan berdasarkan prosedur kerja nyata dan standar produk yang memenuhi persyaratan pasar/konsumen. Proses implementasi program Teaching Factory adalah integrasi konsep bisnis dan pendidikan profesional sesuai dengan kompetensi bidangnya. Model pembelajaran TEFA adalah bagian dari pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diharapkan mendukung terbentuknya tamatan SMK sesuai kualifikasi DUDI dan pengguna lainnya. Pelaksanaannya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), meliputi: Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Pengayaan atas standar yang ditetapkan diperbolehkan bila diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan Teaching Factory menggunakan model evaluasi, yaitu mengungkap pelaksanaan program tersebut ditinjau dari; (1) Context, meliputi visi dan misi serta tujuan bidang studi keahlian, kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja; (2) Input, meliputi dukungan sumber daya manusia seperti guru, siswa dan pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan Teaching Factory di sekolah yang sesuai Standar Operasional Sistem (SOP), serta fasilitas penunjang pelaksanaan Teaching Factory; (3) Process, meliputi pelaksanaan pembelajaran Teaching Factory, kemampuan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa dalam pelaksanaan program, pelaksanaan Teaching Factory yang terjadwal, ruang pelaksanaan Teaching Factory; (4) Product, meliputi produk dengan

kebutuhan pasar, dan tingkat keterserapan produk di pasaran dan performansinya.

Menurut Moerwismadhi (2009:2) mengungkapkan bahwa dalam Teaching Factory, Sekolah”melakukan kegiatan produksi atau layanan yang merupakan bagian dari proses belajar”mengajar. Dengan”demikian sekolah harus memiliki”pabrik, bengkel”atau kegiatan pembelajaran kewirausahaan”lainnya. Sudyanto (2011:5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, Teaching Factory merupakan”kegiatan mengajar oleh siswa yang melakukan kegiatan produktif dalam bentuk produk atau layanan di lingkungan”sekolah.

Menurut”Direktorat Pembinaan”Sekolah Menengah Kejuruan (2016:91)”banyak institusi pendidikan berusaha untuk membawa praktik pendidikan dekat dengan”industri. Sehingga Teaching Factory telah menjadi suatu pendekatan baru untuk pendidikan kejuruan dengan tujuan 1) memodernisasi proses pengajaran dengan membawa kepada praktik industri secara dekat; 2) mengungkit pengetahuan industri melalui pengetahuan baru; 3) mendukung transisi dari manual menuju cara bekerja otomatis dan mengurangi kesenjangan.

Wakhinuddin (2009:44) menyatakan evaluasi adalah Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation” yang berarti penilaian atau penaksiran. Pengertian”istilah evaluasi merupakan tindakan terencana untuk mengetahui”keadaan objek dengan menggunakan alat, dan”hasilnya dibandingkan dengan kriteria”untuk mencapai kesimpulan. Evaluasi”menunjukkan atau mengandaikan: Suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai”sesuatu. Evaluasi adalah”proses mendapatkan informasi dan komunikasi dari”pembuat keputusan. Menurut Suharsimi (2014:1) ”Evaluasi adalah tindakan untuk mengumpulkan informasi tentang”suatu kasus, dan kemudian menggunakan informasi itu untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya menurut Farida (2008:3) menyatakan bahwa

evaluasi adalah suatu proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program dapat dicapai dengan menyediakan informasi untuk membuat keputusan.

Wakhinuddin (2009:73) menyatakan bahwa model CIPP menyediakan format evaluasi komprehensif pada setiap tahap evaluasi, khususnya konteks, input, proses dan tahapan produk. Menurut Sukardi (2008:63), menunjukkan bahwa penilaian”dengan model CIPP ini pada prinsipnya mendukung”proses pengambilan”keputusan dengan menawarkan pilihan dan konsekuensi”alternatif.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan suatu penelitian, penulis harus menentukan metode penelitian yang akan digunakan agar dapat dijadikan pedoman dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah Metode Kombinasi (Mixed Methods) ,dengan,desain campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang (concurrent embedded). Sugiyono (2014:537) menyatakan bahwa metode kombinasi model campuran kuantitatif dan kualitatif secara tidak berimbang (concurrent embedded).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Responden Guru

1. Aspek Konteks

Menurut Suharsimi (2014) empat pertanyaan dapat diajukan dalam evaluasi konteks yaitu: a) kebutuhan”apa yang tidak disediakan melalui”program; b) Apa tujuan pengembangan proyek? c) tujuan”pembangunan apa yang dapat”membantu masyarakat; d) untuk”tujuan apa yang paling mudah”dicapai. Aspek konteks pada pelaksanaan Teaching Factory dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan Teaching factory yang dibagi menjadi 4 (empat) variabel yaitu: Visi Misi Program Teaching factory, Relevansi program Teaching factory, Tujuan program Teaching factory, manfaat program Teaching factory.

Tabel 1. Aspek Konteks

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Visi Misi Program Teaching Factory	3,93	5	78,7	Baik
2	Relevansi Program Teaching Factory	4,03	5	80,7	Sangat Baik
3	Tujuan Program Teaching Factory	4,11	5	82,2	Sangat Baik
4	Manfaat Program Teaching Factory	4,03	5	80,7	Sangat Baik
Nilai Rata-rata keseluruhan		4,03	5	80,6	Sangat Baik

Nilai rata-rata aspek konteks diperoleh skor rata-rata sebesar 4,03 dengan TPR 80,6% dengan kategori **sangat baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek konteks pada pelaksanaan *Teaching Factory* sudah sesuai dan mempunyai peran positif terhadap pemerintah, industri dan masyarakat.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 1 Padang sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah, dunia usaha dan dunia industri. Pelaksanaan Tefa siswa dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan memiliki jiwa kewirausahaan yang terampil sehingga siswa dapat mengetahui secara langsung untuk memasuki dunia kerja nyata.

Tabel 2. Aspek Input

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Faktor Penunjang	3,96	5	79,2	Baik
2	Perencanaan Program	4	5	80	Baik
3	SOP	4,07	5	81,3	Sangat Baik
4	Sarana dan Prasarana	4,13	5	82,7	Sangat Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		4,04	5	80,8	Sangat Baik

Nilai rata-rata aspek input diperoleh skor rata-rata sebesar 4,04 dengan TPR 80,8% dengan kategori **sangat baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek input diantaranya faktor penunjang, perencanaan program, SOP, dan sarana prasarana sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa Perencanaan program Tefa sudah sesuai standar operasional

2. Aspek Input

Menurut Widyoko (2009:182) evaluasi masukkan (input) membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi (1) perencanaan, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana/anggaran, dan (4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Analisis data yang dilakukan pada bagian aspek input pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 4 (empat) variabel yaitu: faktor penunjang, perencanaan program, SOP dan sarana dan prasarana.

prosedur (SOP) seperti jenis jasa, area tefa (area kerja, ruang tunggu, gudang, dll), keamanan, komponen utama dan pendukung. Fasilitas bengkel Tefa sudah lengkap sesuai dengan fasilitas yang ada di dunia kerja seperti alat-alat yang dibutuhkan di bengkel.

3. Aspek Proses

Dalam hal evaluasi proses Farsi, M (2014:399) mengatakan bahwa evaluasi proses membahas keputusan pelaksanaan

yang mengontrol dan mengelola program. Analisis data yang dilakukan pada bagian aspek proses pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory*

yang dibagi menjadi 5 (lima) variabel yaitu: manajemen bengkel, kompetensi guru, jadwal, aktifitas siswa dan aktifitas pembelajaran

Tabel 3. Aspek Proses

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Manajemen Bengkel	3,97	5	79,3	Baik
2	Kompetensi Guru	4	5	80	Baik
3	Jadwal	3,97	5	79,5	Baik
4	Aktifitas Siswa	4	5	80	Baik
5	Aktifitas Pembelajaran	4,17	5	83,3	Sangat Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		4,02	5	80,4	Baik

Nilai rata-rata aspek proses diperoleh skor rata-rata sebesar 4,02 dengan TPR 80,4% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek proses berjalan dengan baik diantaranya seperti manajemen bengkel, kompetensi guru yang dimiliki, jadwal pelaksanaan, aktifitas siswa dan aktifitas pembelajaran.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa manajemen bengkel, kompetensi guru sudah bagus dan guru juga selalu mengawasi siswa pada saat bekerja sesuai dengan jadwal praktikum siswa. Pada saat praktikum siswa disiplin, kerjasama dan kreatifitas sehingga kualitas/mutu dari produk dengan hasil kerja memenuhi persyaratan sehingga menjadi kepuasan untuk konsumen yang datang.

4. Aspek Produk

Menurut Farsi, M (2014:400) mengungkapkan bahwa evaluasi produk menekankan pada keberlangsungan program yang sudah dijalankan setelah program selesai dilaksanakan atau dengan kata lain ada efek dan manfaat dari sebuah program sehingga memiliki kesinambungan. Aspek produk pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 3 (tiga) variabel yaitu: ketercapaian tujuan, performansi produk dan kesesuaian produk.

Tabel 4. Aspek Produk

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Ketercapaian Tujuan	4,11	5	82,2	Sangat Baik
2	Performansi Produk	3,8	5	76	Baik
3	Kesesuaian Produk	4,09	5	81,8	Sangat Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		4	5	80	Baik

Nilai rata-rata aspek produk diperoleh skor rata-rata sebesar 4 dengan TPR 80% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek produk hasil di SMK Muhammadiyah 1 Padang sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan

masyarakat, hasil produk tahan lama dan layak di pasaran.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa ketercapaian produk dipasaran membuat konsumen merasa puas dan nyaman akan hasil kerja. Produk yang

dihasilkan dan dikeluarkan di bengkel sesuai dengan dunia industri, pemerintah dan masyarakat.

a. Responden Siswa

1. Aspek Konteks

Aspek konteks pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 2 (dua) variabel yaitu: Visi Misi Program *Teaching factory* dan tujuan program. Deskripsi data masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Aspek Konteks

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Visi Misi Program	4,04	5	80,8	Sangat Baik
2	Tujuan Programa	3,96	5	79,1	Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		4	5	80	Baik

Nilai rata-rata aspek konteks diperoleh skor rata-rata sebesar 4 dengan TPR 80% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kontek dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Muhammadiyah 1 Padang berjalan baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kompetensi dan profesional serta berwawasan di bidang teknik sepeda motor sehingga dapat melatih keterampilan dan membuat keputusan tentang karier yang akan dipilihnya.

2. Aspek Input

Analisis data yang dilakukan pada bagian aspek input pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 4 (empat) variabel yaitu: kompetensi guru, perencanaan program, sarana dan prasarana dan SOP. Deskripsi data masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6. Aspek Input

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Kompetensi Guru	3,86	5	77,3	Baik
2	Perencanaan Program	3,57	5	71,4	Baik
3	Sarana dan Prasarana	3,92	5	78,4	Baik
4	SOP	3,77	5	75,5	Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		3,78	5	75,6	Baik

Nilai rata-rata aspek input diperoleh skor rata-rata sebesar 3,78 dengan TPR 75,6% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek input diantaranya kompetensi guru, perencanaan program, sarana prasarana, dan SOP sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat

disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menghadapi permasalahan sudah baik dan permasalahan terselesaikan. Perencanaan program sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Untuk Sarana dan prasarana Tefa TSM di SMK Muhammadiyah 1 Padang sudah lengkap seperti kelengkapan SST sehingga siswa dapat melatih kompetensinya.

3. Aspek Proses

Analisis data yang dilakukan pada bagian aspek proses pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait

dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 3 (tiga) variabel yaitu: aktifitas guru, jadwal dan aktifitas siswa. Deskripsi data masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Aspek Proses

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Aktifitas Guru	3,72	5	74,3	Baik
2	Jadwal	3,52	5	70,3	Baik
3	Aktifitas Siswa	3,69	5	73,9	Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		3,64	5	72,9	Baik

Nilai rata-rata aspek proses diperoleh skor rata-rata sebesar 3,64 dengan TPR 72,9% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek proses aspek proses berjalan dengan baik diantaranya seperti aktifitas guru, jadwal pelaksanaan dan aktifitas siswa.

08.00-17.00 sesuai dengan jadwal praktik siswa.

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran kepada siswa di bengkel Tefa sangat tersampaikan guru selalu membimbing, mengontrol dan memfasilitasi siswa. Untuk jadwal Tefa, jam

4. Aspek Produk

Aspek produk pada pelaksanaan *Teaching Factory* dalam penelitian ini terkait dengan unsur-unsur pelaksanaan *Teaching factory* yang dibagi menjadi 3 (tiga) variabel yaitu: ketercapaian tujuan, performasi produk dan performasi *soft skills*. Deskripsi data masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Aspek Produk

No	Sub Variabel	Skor Rata-Rata	Skor Max Ideal	TPR	Kategori
1	Ketercapaian Tujuan	3,75	5	75,1	Baik
2	Performasi Produk	3,62	5	72,4	Baik
3	Performasi Soft skills	4,04	5	80,8	Sangat Baik
Nilai rata-rata keseluruhan		3,8	5	76,1	Baik

Nilai rata-rata aspek produk diperoleh skor rata-rata sebesar 3,8 dengan TPR 76,1% dengan kategori **baik**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek produk yang dihasilkan *Teaching Factory* sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri.

konsumen membuat transaksi ini terus berkelanjutan

Berdasarkan reduksi data dan display data maka data kualitatifnya dapat disimpulkan bahwa ketercapaian hasil produk tefa memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada masyarakat pada saat bekerja di bengkel Tefa siswa memiliki kreatifitas dan *Teamwork* sehingga cara kerja yang dilihat

PENUTUP

Pelaksanaan”Teaching Factory ditinjau dari aspek konteks dengan responden fasilitator”dengan TPR 80,6% termasuk kategori sangat baik Sedangkan responden siswa dengan TPR 80% termasuk kategori baik. Pelaksanaan”Teaching Factory ditinjau dari aspek input”dengan responden”fasilitator”dengan TPR 80,8% termasuk kategori sangat baik Sedangkan

responden siswa dengan TPR 75,6% termasuk kategori baik. Pelaksanaan Teaching Factory ditinjau dari aspek proses dengan responden fasilitator dengan TPR 80,4% termasuk kategori baik Sedangkan responden siswa dengan TPR 72,9% termasuk kategori baik. Pelaksanaan Teaching Factory ditinjau dari aspek produk dengan responden fasilitator dengan TPR 80% termasuk kategori baik Sedangkan responden siswa dengan TPR 76,1% termasuk kategori baik.

Pihak sekolah sebaiknya berkomitmen dan konsisten dalam menjalin hubungan yang berkesinambungan dengan instansi pemerintah terkait untuk lebih memperhatikan pencapaian soft skills siswa pada pelaksanaan Teaching Factory yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, dunia industri dan juga visi misi sekolah. Pengelola perlu mengupayakan faktor penunjang lainnya dengan menjalin kerjasama investasi keuangan untuk bengkel Teaching Factory dengan skala yang lebih besar. Pihak pengelola sebaiknya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pada performansi produk yang dihasilkan dari pekerjaan Teaching Factory. Pihak sekolah sebaiknya memberikan materi berupa soft skills untuk siswa sebelum melaksanakan kegiatan Teaching Factory, agar siswa lebih percaya diri dan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Farsi, M. (2014). Stufflebeam's CIPP model & program theory: a systematic review. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*.
- Moerwismadhi. (2009). Teaching factory suatu pendekatan dalam pendidikan vokasi yang memberikan pengalaman ke arah pengembangan technopreneurship. Makalah: disampaikan pada seminar nasional technopreneurship learning for teaching factory tanggal 15 Agustus 2009 di Malang Jawa Timur.
- PSMK, D. (2016). Grand Design Pengembangan Factory dan Technopark di SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sudiyanto, G.S., Yoga, S., Ibnu. (2011). Teaching Factory di SMK ST. Mikael Surakarta. Fakultas Teknik Universitas Negeri Jogjakarta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2014). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. (2008). Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. (2008). Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wakhinuddin. (2009). Evaluasi Program. Padang: UNP Press.
- Widoyoko, S. Eko Putro. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..